

PENGELOMPOKKAN GAYA BELAJAR MAHASISWA MENURUT TEORI HONEY MUMFORD BERDASARKAN

INTENSITAS KUNJUNGAN PUSTAKA

Zakirman

Dosen FILKOM UPI YPTK Padang

Zakirman.fis08@gmail.com

Abstrak

Siswa adalah individu dengan berbagai keunikan. Keunikan tersebut menjadi sebuah pembeda antara individu yang satu dengan yang lainnya. Jika ditinjau dari aspek psikologi pendidikan, perbedaan individu dapat dikaji dari segi gaya belajarnya. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh bervariatifnya gaya belajar mahasiswa jika ditinjau dari berbagai aspek. Salah satu yang menjadi perhatian adalah gaya belajar mahasiswa jika ditinjau dari segi kunjungan mahasiswa tersebut ke pustaka. Secara umum belum diketahui apa saja tipe gaya belajar mahasiswa yang sering berkunjung ke pustaka. Kebanyakan opini menyatakan bahwa gaya belajar mahasiswa yang sering berkunjung ke pustaka tersebut adalah Theorist. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana gaya belajar mahasiswa jika ditinjau dari intensitas kunjungan pustaka. Jenis penelitian ini adalah deskriptif, dan instrumen yang digunakan untuk mendapatkan data berupa angket. Dari hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa persentase siswa dengan klasifikasi pembagian sesuai teori Honey Mumford sebagai berikut : (ACTV: 4,4 %, REFL:44,4%, THEO:13,3%, PRAG:37,8%). Kesimpulan dari penelitian ini adalah gaya belajar mahasiswa dengan tipe Reflector lebih mendominasi dalam kunjungan ke pustaka jika dibandingkan dengan siswa yang memiliki gaya belajar pragmatis, activist dan theorist.

Kata kunci: Pengelompokkan mahasiswa, Teori Honey Mumford, Kunjungan Pustaka

PENDAHULUAN

Individu adalah organisme yang hidupnya sendiri, secara fisiologi ia bersifat bebas, pribadi (dan terpisah dari yang lain). Mengkaji individu tidak lepas dari sifat yang dimiliki dan melekat pada individu tersebut. Hal yang paling utama adalah individu itu bersifat unik dan berbeda antara satu individu dengan yang lain. Perbedaan yang dimaksud dapat meliputi perbedaan watak, karakter, tempramen dan perbedaan lain yang melekat pada dirinya yang dibawa dari faktor hereditas/keturunan serta dimiliki semenjak ia lahir.

Jika ditinjau dari sisi psikologi pendidikan, ada empat kajian utama yang muncul saat kita menempatkan individu sebagai seseorang yang bersifat unik dan berbeda, yaitu: perbedaan yang muncul dari sifat individu, perbedaan yang muncul dari intelegensi individu, perbedaan yang muncul dikaji dari tempramen serta perbedaan yang muncul dari aspek gaya belajar. Perbedaan individu dapat dijadikan acuan oleh pendidik dalam mengenali gaya belajar masing-masing siswa. Tidak semua siswa memiliki gaya belajar yang seragam dan sama serta kemampuan yang juga sama dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas. Untuk mengenali gaya belajar siswa, ada beberapa ahli yang mengajukan teori mengenai pengelompokkan siswa berdasarkan gaya belajarnya. Salah satu ahli tersebut adalah Honey-Mumford.

Honey Mumford membagi tipe gaya belajar siswa menjadi empat kategori yaitu kelompok *activist*, *pragmatist*, *reflektor* dan *theorist* (Darmanta, 2014). Keempat kelompok ini memiliki karakter yang berbeda-beda dalam belajar. Perbedaan gaya belajar siswa dapat ditinjau dari berbagai aspek, salah satunya dapat dilihat dari intensitasnya dalam kunjungan pustaka. Siswa yang sering berkunjung ke pustaka selama ini dianggap sebagai seorang yang bersifat *theorist*. Hal ini belum dianggap sepenuhnya benar karena berdasarkan teori gaya belajar menurut Honey-Mumford siswa yang identik dengan buku bukan hanya siswa yang gaya belajarnya *theorist*, ada kemungkinan siswa tersebut memiliki gaya belajar *pragmatis* dan *reflector*. Dengan mengetahui gaya belajar siswa yang memiliki kegemaran terhadap pustaka (lebih intens mengunjungi pustaka) diharapkan dapat membantu pengelola pustaka untuk mengelola, merancang dan menciptakan suasana pustaka yang lebih nyaman dan betah untuk belajar siswa.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengelompokan gaya belajar mahasiswa menurut teori Honey Mumford berdasarkan intensitas kunjungan pustaka".

Landasan Teori

Perpustakaan merupakan sebuah wadah untuk mendapatkan informasi serta memungkinkan untuk terwujudnya *sharing* informasi antara satu kelompok/individu dengan kelompok lainnya. Secara sederhana perpustakaan memiliki arti sebagai wadah untuk menjaga dan menyelenggarakan peminjaman buku-buku dan bahan-bahan yang berisi informasi penting lainnya (Afrom, 2013). Perpustakaan memiliki peranan penting dalam dunia pendidikan, selain sebagai pertukaran informasi, perpustakaan juga ikut berperan dalam membangun hobi dan kebiasaan individu untuk lebih gemar membaca

dan menggali informasi mengenai sesuatu yang ingin dipelajari.

Perpustakaan ikut memegang peranan penting dalam tercapainya tujuan pendidikan. Kontribusi perpustakaan dapat dirasakan oleh setiap individu khususnya siswa dalam memperkaya dan menggali informasi untuk penyelesaian tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Menurut (Aini, 2011) menyatakan bahwa perpustakaan yang ada di sekolah/instansi pendidikan merupakan sarana dan fasilitas penyelenggara pendidikan dengan tujuan utama untuk membantu tercapainya tujuan pendidikan yang diselenggarakan dimana perpustakaan tersebut bernaung. Perpustakaan pada prinsipnya juga berperan dalam mewujudkan tercapainya tujuan pembelajaran serta memperkaya wawasan siswa ataupun pembacanya.

Selain sebagai sarana untuk menambah wawasan dan mengumpulkan informasi, perpustakaan juga memiliki peranan dalam meningkatkan hasil belajar serta meningkatkan kualitas pendidikan. Perpustakaan dapat digunakan sebagai tempat untuk memperoleh pengetahuan dan membantu siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal, siswa juga ikut termotivasi berkunjung ke pustaka. Buku-buku yang tersedia dapat dijadikan sumber belajar siswa serta menjadi konfirmasi terhadap materi yang sulit dan pengganti penyampai informasi pembelajaran (Miftahul, 2012).

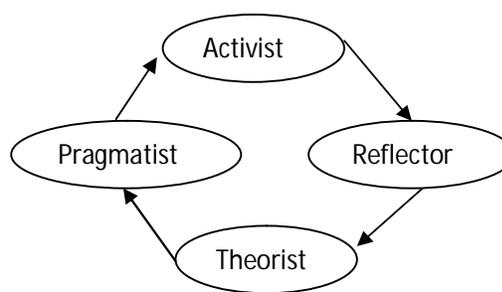
Berdasarkan jenisnya perpustakaan dibagi menjadi 7 kelompok secara garis besar. Menurut Sulistyono dalam (Romauli, 2008), jenis-jenis perpustakaan diantaranya: perpustakaan internasional (didirikan oleh dua negara atau lebih), perpustakaan nasional (diterbitkan oleh suatu negara), perpustakaan umum (tujuan melayani umum), perpustakaan pribadi (dikelola swasta), perpustakaan khusus (milik sebuah departemen), perpustakaan sekolah dan perpustakaan perguruan tinggi. Masing-masing jenis perpustakaan memiliki kegunaan, fungsi

dan peminat yang berbeda untuk masing-masing jenisnya. Berkembang atau tidaknya sebuah perpustakaan juga ikut dipengaruhi oleh kunjungan para anggota atau pembacanya.

Kunjungan dapat diartikan sebagai mengunjungi, melawati ataupun mendatangi suatu tempat. Jika dikaitkan dengan perpustakaan, kunjungan dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan seseorang dengan mendatangi perpustakaan yang bertujuan untuk mendapatkan informasi berkaitan dengan hal yang ingin digali atau dialami. Menurut (Fransisca, 2012) "pada perpustakaan frekuensi berkunjung merupakan faktor utama keberhasilan suatu perpustakaan". Banyak atau tidaknya pengunjung dapat ditentukan oleh konsep perpustakaan, desain perpustakaan, ketersediaan informasi perpustakaan, akses perpustakaan, kenyamanan pengunjung dan banyak faktor lain yang mempengaruhi.

Dilihat dari jenisnya, untuk pengunjung pada perpustakaan sekolah/ perguruan tinggi lebih didominasi oleh siswa dan mahasiswa tempat perpustakaan tersebut bernaung. Dalam setiap sekolah/ perguruan tinggi tidak seluruh siswa intens mengunjungi perpustakaan. Hal yang ditakuti oleh pengelola perpustakaan adalah berkurangnya pengunjung dan peminat ke perpustakaan yang mereka kelola. Untuk menyikapi hal tersebut, pengelola harus mampu mengidentifikasi kebutuhan pengunjung, khususnya pelajar bagi perpustakaan sekolah/ perguruan tinggi. Kebutuhan pelajar/ pengunjung tersebut dapat dikenali dengan mengidentifikasi gaya belajar siswa yang intens dalam berkunjung ke pustaka.

Teori Honey-Mumford merupakan salah satu teori yang berkembang dari kajian Kolb dan populer digunakan untuk mengidentifikasi gaya belajar peserta didik. Honey-Mumford memiliki dasar pembagian kelompok peserta didik berdasarkan lingkaran yang tergambar dalam bagan berikut:



Gambar 1. Cycle of Learning Styles

(Caple, 1994)

Teori gaya belajar Honey-Mumford membagi gaya belajar menjadi empat yaitu: Reflector, Theorist, Pragmatist dan Activist. Gaya belajar pragmatis lebih cenderung menyukai pembelajaran yang berbasis masalah, pembelajaran yang praktis dan oportunistis. Siswa dengan gaya belajar reflector lebih menyukai pembelajaran melalui buku, diskusi dan saling berargumentasi serta mengikuti kegiatan seminar (penggalan informasi). Berbeda dengan reflector, siswa yang memiliki gaya belajar theorist lebih menyukai beranalogi. Sedangkan siswa dengan gaya belajar aktivis lebih cenderung melakukan pembelajaran yang terlibat kepada fakta (Darmanta, 2014).

Jika dibuat sebuah perumpamaan yang dapat menggambarkan perbedaan ke empat jenis tipe gaya belajar tersebut maka topik berenang dapat dijadikan acuan. Siswa activist lebih memilih langsung terjun ke kolam renang, mereka lebih menyukai belajar sambil mempraktekkan (*learn by doing*). Berbeda dengan activist, siswa dengan gaya belajar reflector lebih memilih untuk melihat orang lain berenang terlebih dahulu, kemudian memahami trik berenang dan mempraktekannya. Dalam konteks melihat orang lain ini dapat disimpulkan siswa tersebut lebih memilih melakukan observasi (*learn by observing*). Observasi yang dilakukan tidak tertutup kemungkinan harus bersifat langsung, dapat berupa kajian berupa literatur atau kepustakaan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Siswa yang theorist, memilih

mengerti teori sebelum melakukan praktek berenang. Sedangkan siswa pragmatis lebih memiliki pemikiran yang tajam. Sebelum berenang, ia lebih memilih mempersiapkan segala kebutuhan yang dapat menunjang keberhasilannya berenang, seperti menyiapkan pelampung, oksigen jika ia tenggelam dan kebutuhan lainnya.

Perbedaan ke empat gaya belajar menurut teori Honey-Mumford dapat diperingkat dalam tabel berikut ini:

Tabel 1. Perbedaan Gaya Belajar Siswa Menurut Teori Honey-Mumford

No	Gaya	Keterangan
1	Activist	• Involved new experiences,
2	Reflectors	• Able to stand back and
3	Theorists	• An activity is backed up by
4	Pragmatis	• There is an obvious link

(dimodifikasi dari Rosewell, 2005)

Karakteristik dan kecendrungan masing-masing gaya belajar sebagai berikut: (1) activist, tipe ini cenderung terbuka dan menyukai tantangan baru, (2) reflector, belajar dengan cara berhati-hati serta memiliki perencanaan dan pemikiran yang matang, (3) theoris, tipe ini lebih menyukai pembelajaran yang bersifat analisis, (4) pragmatis, tipe ini lebih menyukai mengemukakan ide-ide dalam penyelesaian masalah (Fauzi, 2013).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif dan bertujuan untuk mendeskripsikan kelompok mahasiswa berdasarkan gaya belajar menurut teori Honey-Mumford dengan melihat intensitas kunjungannya ke pustaka. Objek dari penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Ilmu Komputer (FILKOM) UPI YPTK Padang yang intens berkunjung ke perpustakaan Andalusia. Sampel responden diambil secara acak 45 orang mahasiswa FILKOM yang sering berkunjung ke perpustakaan Andalusia UPI YPTK Padang.

Prosedur penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut: (1) penyusunan angket (angket diambil telah sesuai standar dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia), (2) penyebaran angket kepada 45 orang responden, (3) analisa angket, (4) menarik kesimpulan. Angket yang disebarakan berisi 80 item pertanyaan yang masing-masingnya dibutuhkan respon ceklis pada setiap kotak item sesuai dengan pendapat responden. Distribusi penganlisaan angket didasarkan pada aturan berikut:

Tabel 2. *Scoring And Interpreting The Learning Styles Questionnaire*

2	7	1	5
4	13	3	9
6	15	8	11
10	16	12	19
17	25	14	21
23	28	18	27
24	29	20	35
32	31	22	37
34	33	26	44
38	36	30	49
40	39	42	50
43	41	47	53
45	46	51	54
48	52	57	56
58	55	61	59
64	60	63	65
71	62	68	69
72	66	75	70
74	67	77	73
79	76	78	80
ACT	REFL	THEO	PRAG

Kesimpulan dapat ditarik setelah analisis angket dilakukan. Kelompok dengan gaya belajar dominan dapat dijadikan patokan untuk mengembangkan dan dalam mendesain perpustakaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang diperoleh dari penelitian ini adalah hasil analisis angket (*learning style questionnaire*) yang diisi oleh 45 orang responden. Setelah dilakukan analisis angket didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Analisa Angket Gaya Belajar Siswa Berdasarkan Teori Honey-Mumford

No	Tipe	Jumlah	Persentase
1	Act	2	4,4 %
2	Refl	20	44,4 %
3	Theo	6	13,3 %
4	Prag	17	37,8 %

Berdasarkan hasil analisis angket yang telah dilakukan terlihat kelompok dengan gaya belajar Reflector lebih dominan mengunjungi perpustakaan. Hal ini dikarenakan bagi mereka yang memiliki gaya belajar reflector memiliki kebiasaan observasi tinggi sebelum memahami sesuatu. Begitu juga halnya dalam kegiatan pembelajaran, sebelum memahami suatu materi pelajaran mereka akan terlebih dahulu melakukan observasi. Observasi dilakukan untuk mengumpulkan data, informasi serta teori yang berkaitan dengan materi yang akan dibahas. Atas dasar observasi inilah yang menguatkan siswa dengan gaya belajar reflector lebih memilih perpustakaan sebagai wadah untuk memperkaya informasi dan menambah wawasan mengenai sesuatu yang ingin dipelajari.

Siswa dengan gaya belajar reflector akan menjadi lemah dalam kegiatan pembelajaran apabila bekerja atau melakukan sesuatu tanpa adanya persiapan. Mereka tidak akan memulai sesuatu tanpa adanya persiapan yang cukup matang. Hal ini terlihat dalam kegiatan pembelajaran, siswa dengan gaya belajar reflector akan memiliki sumber informasi yang

kaya dibandingkan dengan siswa yang lainnya. Siswa reflector akan berusaha memahami materi sebelum materi tersebut diajarkan. Inilah yang disebut dengan istilah "*doing things with preparation*".

Kelompok reflector tidak dapat bekerja terburu-buru (akan lemah apabila "*rushed by deadline*"). Konsep ini akan memperkuat bahwa mereka bekerja harus terstruktur. Jika dikaitkan dengan pembelajaran, hal ini akan memungkinkan siswa tersebut membutuhkan perpustakaan sebagai wadah untuk mempersiapkan bahan atau menemukan sumber belajar sebelum memulai kegiatan pembelajaran.

Kelompok dengan tingkat dominasi kedua adalah pragmatis. Pragmatis merupakan kelompok dengan gaya belajar yang tidak terlalu menyukai praktik, dan lebih mengacu kepada teori terlebih dahulu untuk mempersiapkan segala sesuatunya. Mereka menginginkan sebuah contoh yang kemudian dapat dijadikan sebagai "*role model*". Hal ini dapat diandaikan seperti orang yang sedang belajar berenang. Kelompok belajar pragmatist akan mempelajari contoh belajar yang aman dan nyaman, kemudian dia akan mempersiapkan segala sesuatu yang dapat membantunya sukses untuk belajar berenang. Mereka akan menggunakan sepatu katak dalam berenang karena melihat dan menjadikan katak sebagai contoh/role model perenang yang handal. Selain itu mereka juga akan menggunakan pelampung karena melihat fungsi pelampung untuk membantu mempermudah berenang.

Jika dikaitkan dengan pembelajaran, siswa pragmatist akan mendalami materi sebelum materi tersebut diajarkan. Mereka akan mempelajari materi secara detail, mengetahui apa saja prasyarat yang harus dipenuhi agar dapat lulus dan memahami materi tersebut. Tentu saja hal ini membutuhkan pusat informasi yang luas, dan perpustakaan menjadi salah satu tempat yang mereka butuhkan untuk memnuhi kebutuhan informasi tersebut. Hal inilah yang menyebabkan kelompok dengan gaya belajar pragmatis cukup

dominan berkunjung ke perpustakaan setelah kelompok dengan gaya belajar reflector.

Berbeda dengan kelompok reflector dan pragmatis, siswa dengan gaya belajar activist menjadi pengunjung dengan jumlah terendah dalam mengunjungi perpustakaan. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya: *activist learn least when reading long explanations, analysing and interpreting lots of data.*

Siswa dengan gaya belajar activist tidak terlalu menyukai menggali informasi terlalu mendalam mengenai sesuatu hal. Mereka lebih menyukai konsep *learning by doing*, belajar sambil melakukan. Begitupun dalam kegiatan pembelajaran, activist tidak menyukai pemaparan dan persiapan yang matang sebelum memahami materi. Activist tidak akan sering berkunjung ke perpustakaan karena konsep mereka dalam pembelajaran adalah menerima dan belajar saat menerima pelajaran tersebut. Hal ini akan mempengaruhi intensitas mereka dalam mengunjungi perpustakaan.

Dengan adanya teori Honey-Mumford ini diharapkan dapat dijadikan acuan oleh pustakawan dalam mengembangkan dan mendesain perpustakaan sesuai dengan karakteristik gaya belajar siswa. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan intensitas kunjungan siswa serta menambah rasa nyaman dan betah siswa sehinggalnya nanti akan membangun konsep dalam diri siswa bahwa perpustakaan itu adalah bagian dari kebutuhan pokok dalam mempersiapkan diri saat mengikuti pembelajaran dikelas.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana gaya belajar mahasiswa jika ditinjau dari intensitas kunjungan pustaka. Dari hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa persentase siswa dengan klasifikasi pembagian sesuai teori Honey Mumford sebagai berikut : (ACTV: 4,4 %, REFL:44,4%, THEO:13,3%, PRAG:37,8%). Kesimpulan dari penelitian ini adalah gaya

belajar mahasiswa dengan tipe Reflector lebih mendominasi dalam kunjungan ke pustaka jika dibandingkan dengan siswa yang memiliki gaya belajar pragmatis, activist dan theorist.

Daftar Pustaka

- Afrom, Ichayatul. 2013. *Pengaruh Intensitas Kunjungan Ke Perpustakaan Terhadap Keterampilan Mengarang Peserta Didik SMA Muhammadiyah Palangkaraya*. Pedagogik Jurnal Pendidikan
- Aini, Paridah. 2011. *Penggunaan Perpustakaan dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa*. (Bachelor Thesis). UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Fransisca, Devi. 2012. *Motivasi Kunjungan Pada Perpustakaan Umum Studi Deskriptif Mengenai Motivasi Kunjungan pada Perpustakaan Umum Kota Trenggalek*. (Published Paper).
- Romauli, Adelina H. 2008. *Hubungan Tingkat Kunjungan Perpustakaan dan Minat Baca dengan Prestasi Belajar*. (Bachelor Thesis). Universitas Sanata Dharma.
- Miftahul, Erna. 2012. *Pengaruh Frekuensi Berkunjung Siswa Ke Perpustakaan dan Fasilitas Perpustakaan Terhadap Hasil Belajar Siswa*. (Published Paper). Universitas Negeri Surabaya.
- Fauzi, Muhammad. 2013. *Perbedaan Karakteristik Gaya Belajar Guru Ditinjau dari Mata Pelajaran yang diampu pada Guru Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) di Surabaya*. Jurnal Psikologi dan Perkembangan
- Rosewell, Jon. 2005. *Learning Styles, Exploring Information and Communication Technologies*. The Open University.
- Caple, Jim. 1994. *Reflection of Two Pragmatists*. Industrial and Commercial Training. MCB University Press.
- Darmanta, Victoria. 2014. *Studi Deskriptif Profil Gaya Belajar Guru SMP dan SMA di Surabaya Dikaji dari Faktor Sosiodemografis*. Jurnal Psikologi dan Perkembangan.